

Eduarts: Journal of Arts Education

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduart>

ESKPLORASI MOTIF BATIK KONTEMPORER (KAJIAN PADA INDUSTRI BATIK RUMAH BATIK WARDI DESA GALUH KECAMATAN BOJONGSARI KABUPATEN PURBALINGGA)

Dwi Wardoyo[✉] Syakir[✉] Muh. Ibnan Syarif[✉]

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2019

Disetujui April 2019

Dipublikasikan Mei 2019

Keywords:

Contemporary batik motifs, exploration, aesthetics

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan eksplorasi motif batik kontemporer pada Rumah Batik Wardi; bentuk motif batik kontemporer hasil eksplorasi pada Rumah Batik Wardi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, perekaman, wawancara dan studi data dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Batik Wardi mengembangkan berbagai motif batik kontemporer dengan basis unggulan dan kearifan lokal. Bentuk yang dieksplorasi sebagai motif batik kontemporer merupakan berbagai hal yang menjadi ciri khas Kabupaten Purbalingga. Motif-motif tersebut meliputi motif flora, fauna, lingkungan alam dan motif batik klasik.

Abstract

The purpose of this study is; to explain of exploration of contemporary batik motifs at Rumah Batik Wardi; visualization of contemporary batik motifs from exploration results. The research uses a descriptive qualitative approach. The data collection technique used observation, recording, interview, and study of document data. The results showed that the batiks industry at Rumah Batik Wardi were produced and developed many of contemporary batik motifs with a superior base and local wisdom. The forms explored into contemporery motifs are everythig which had become identity of Purbalingga. The motifs consist of flora, fauna, natural and human environment and classic batik motifs.

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu hasil kebudayaan dari berbagai daerah di tanah air, yang baru-baru ini mendapat penghargaan dari PBB melalui UNESCO yaitu sebagai Mahakarya Pusaka Kemanusiaan Lisan dan Tak Benda pada 2 Oktober 2009. Batik bagi masyarakat Jawa pada umumnya sudah menjadi satu kesatuan pandangan hidupnya. Semua hal sudah tertuang dalam batik baik motif maupun saat proses penggerjaan. Tujuannya tidak lain adalah untuk mendekatkan diri pada Yang Maha Kuasa (Syarif, 2004). Batik pada dasarnya memiliki makna yang terbentuk dari simbol-simbol yang kompleks, hal tersebut terjadi karena batik dibuat untuk tujuan tertentu, yaitu tujuan pengharapan yang baik agar tercapai kebahagiaan, kemakmuran dan keselamatan dalam segala lini kehidupan (Gardjito 2015: 12).

Batik juga salah satu bentuk ekspresi kesenian tradisi masyarakat Indonesia yang semakin tinggi dan memperkaya khasanah budaya bangsa. Selain itu batik sebagai seni tradisi bangsa yang merupakan ekspresi kultur dan kreativitas masyarakat, maupun individu yang lahir dari kristalisasi pengalaman pribadi hingga akhirnya membentuk suatu identitas baik individu maupun kelompok (Kurniawan, 2012; Purwanto, 2015).

Batik yang berkembang di daerah tak jarang mendapat pengaruh dari budaya asing yang berakibat pula pada motif, warna, fungsi dan proses penciptaan batik. Seperti misalnya batik pesisiran yang cenderung menggunakan warna-warna cerah, motif yang lebih merakyat atau tidak ada ekslusifitas bagi pemakainya. Siapapun boleh mengenakan batik. Karena batik berkembang didaerah, tidak sedikit yang menjadikan batik sebagai ciri khas daerahnya. Sampai saat ini, hampir tiap-tiap daerah di Indonesia, berlomba-lomba untuk memperkenalkan identitas wilayah melalui batik. Keanekaragaman yang terjadi pada batik bukan menjadikan sekat yang berakibat pada pengkotak-kotakan nilai-nilai kebudayaan, tetapi menambah wawasan dan kekayaan akan kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa kita. Keberadaan akan batik menumbuhkan semangat tersendiri pada pembatik untuk tetap berkarya, yang pada akhirnya batik menjadi ikon yang wajib dilestarikan dan dipertahankan sebagai kebudayaan asli Indonesia.

Seni batik di Purbalingga berawal dari berdirinya Kabupaten Purbalingga yang erat kaitannya dengan kerabat kerajaan baik dari Yogyakarta maupun Surakarta. Ini bisa dibuktikan dari pengaruh corak maupun warna batik Purbalingga yang sebagian bercorak klasik seperti *parang*, dan *kawung*, dengan nuansa warna *soga*. Seiring berjalannya waktu dan kreativitas pembatik muncul berbagai inovasi-inovasi baru dalam motif batik. Bukan hanya motif saja melainkan warna dan teknik pembatik. Inovasi yang muncul dalam seni perbatikan di Purbalingga memunculkan fenomena batik kontemporer. Kontemporer adalah upaya mempertahankan bentuk lokal agar terjadi penyesuaian dengan tren atau gaya kekinian (Mujiyono, 2016). Fenomena tersebut merupakan sesuatu yang baru-baru ini terjadi, walaupun kegiatan membatik sudah berjalan sejak dahulu. Dibuktikan dengan 11 industri batik yang tersebar di seluruh Kabupaten Purbalingga yang jika apabila dijumlahkan pembatiknya terdapat sekitar 200 pembatik. Awalnya industri batik hanya membuat batik klasik Purbalingga baik tulis maupun cap. Namun dengan adanya upaya yang dilakukan oleh pembatik dan didukung oleh pemerintah daerah untuk mengangkat *subject matter* yang sudah menjadi identitas Kabupaten Purbalingga sebagai ide penciptaan motif-motif batik. Sehingga motif yang diciptakan merupakan representasi dari bentuk aslinya yang lebih sederhana dan masih dapat dikenali berupa ikon maupun simbol-simbol. (Wawancara 16 September 2018).

Suatu fenomena dalam konteks ini batik kontemporer tak lepas dari identitas lokal, yang mana tidak dapat tertuang begitu saja dalam bentuk karya seni, tanpa melalui proses kreatif oleh seniman/pembatik. Hal tersebut karena kecenderungan individu untuk berubah dan bergerak karena dorongan internal atau eksternal seperti pengaruh kebudayaan yang terlalu menekankan cara-cara lama dan kurang terbuka terhadap perubahan serta perkembangan baru (Munandar 1999: 17). Seperti halnya dalam proses penciptaan motif batik yang dijadikan identitas lokal, harus melalui pemilihan. Proses kreatif perajin, suatu motif batik kontemporer Rumah Batik Wardi diciptakan, memiliki berbagai tahapan-tahapan namun tidak semua fenomena yang terjadi di sekitar dapat dijadikan motif batik.

Sumber gagasan penciptaan motif, hanya untuk sesuatu yang terdapat di Kabupaten Purbalingga seperti flora, fauna, lingkungan alam dan motif batik klasik.

Melalui batik kontemporer muncul berbagai inovasi baru dalam penciptaan seni batik pada Rumah Batik Wardi di Desa Galuh, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga, yang telah memproduksi kain batik dan berbagai macam dalam pengaplikasianya. Atas dasar pertimbangan tersebut dan didasarkan bahwa penulis adalah putra daerah Purbalingga, maka penulis akan melakukan kajian eksplorasi motif batik kontemporer pada industri batik Rumah Batik Wardi di Kabupaten Purbalingga. Penulis berharap dengan cara ini, penulis dapat mendedikasikan pengetahuannya untuk kepentingan masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yakni data berupa kata-kata daripada berupa angka, data kualitatif memiliki deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh, karena didalamnya memahami dan mengikuti alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat serta memperoleh penjelasan yang lebih banyak. Penelitian kualitatif membimbing kita untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tidak disangka dan melangkah lebih jauh dari kerangka kerja awal (Miles and Huberman 1992:1 terj. Rohidi).

Penelitian ini mengambil lokasi di industri Rumah Batik Wardi di Desa Galuh, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga. Alasan pemilihan lokasi tersebut adalah sudah dikenal oleh masyarakat umum khususnya di Kabupaten purbalingga, lokasi yang mudah dijangkau karena dekat dengan pusat pemerintahan Kabupaten Purbalingga. Di lokasi tersebut sudah biasa dijadikan tempat belajar membatik bagi siswa – siswi seluruh jenjang pendidikan.

Teknik pengumpulan data penelitian meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, teknik perekaman dan studi data dokumen. Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menjalankan, menggolongkan, mengerahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa

hingga nantinya dapat ditarik kesimpulan terhadap data-data penting yang sudah diperoleh peneliti di lapangan. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Tahap verifikasi data merupakan tahap untuk menentukan simpulan akhir.

Teknik triangulasi data yang digunakan adalah triangulasi sumber yakni seluruh data temuan diperiksa kembali dengan sumber lain. Berbagai sumber yang telah ditemukan kemudian dideskripsikan, dikategorikan dan dianalisis sehingga didapatkan sebuah kesimpulan. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi 1) membandingkan hasil temuan data lapangan dengan hasil wawancara, 2) membandingkan data hasil pengamatan yang disampaikan infoman didepan umum dengan yang disampaikan ke peneliti, 3) membandingkan apa yang dikatakan informan saat penelitian dan sepanjang waktu, 4) membandingkan perspektif dan keadaan orang dengan tanggapan orang lain, 5) membandingkan hasil wawancara dengan data dokumen (Prasetyo 2019:72). Penelitian juga dilakukan melalui konsep etik-emik, etik yakni data yang dihasilkan berdasarkan teori yang ada sedangkan data emik adalah data lapangan yang diinterpretasikan peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Purbalingga merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang terletak pada bagian barat memiliki luas wilayah sebesar 77.764 ha dengan jumlah penduduk sekitar 916.427 jiwa. Kehidupan masyarakat Purbalingga erat kaitannya dengan budaya Banyumas yang memiliki ciri-ciri spesifik, yang sangat berbeda dengan wilayah perkembangan budaya lainnya di Jawa Tengah. Perbedaan itu terutama sangat menonjol dibidang bahasa dan kesenian, sehingga berpengaruh terhadap sikap hidup masyarakatnya seperti penuturan bahasa yang memiliki aksentuasi dan dialektika khusus bernada berat, dalam, lugas dan cablaka.

Rumah Batik Wardi terletak di Desa Galuh Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga. Keadaan fisik perusahaan Rumah Batik Wardi berada pada gang yang cukup sempit dan hanya

bisa dilalui oleh sepeda motor. Karena keterbatasan tempat maka para perajin yang bekerja pada Rumah Batik Wardi membawa pekerjaannya ke rumah mereka masing-masing. Dari hasil wawancara dengan salah satu pembatik pada 13 September 2018, mereka menyebutnya dengan sebutan buruh batik Pak Wardi. Karena hanya membatik sampai proses pencantingan motif maupun *isen-isen*, namun di tempat perusahaan batik Wardi terdapat tempat untuk pencelupan, *penglorodan* malam, dan penjemuran. Mereka (pembatik) sudah lama menjadi pembatik di Desa Galuh, karena pada dasarnya desa tersebut sudah terkenal dengan para pembatik. Hanya saja pembatik Galuh bekerja pada usaha batik yang berada di Sokaraja.



Gambar 1. Proses membatik
(Sumber: Foto Peneliti)

Proses membatik pada Rumah Batik Wardi melalui beberapa tahapan seperti pada pembuatan batik tulis pada umumnya, hanya saja warna yang diaplikasi seluruhnya adalah pewarna sintetis. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut. 1), *mbathik*; (lihat Gambar 1). 2) *nyolet*, memberi zat warna pada pola-pola tertentu; 3) *nutup*, menutup bagian yang dicolet menggunakan lilin batik, 4) *ndhasari*, mencelup latar pola yang dikehendaki kedalam zat warna; 5) *menutup dhasaran*, mentutup latar pola yang sudah di-dhasari; 6) *medel*, mencelup ke warna biru; 7) *nglorod*, menghilangkan semua lilin untuk menghasilkan *kelengan* berwarna; 8) *nutup* dan *granitan*, menutup bagian yang telah diberi warna dan dibiarkan warna putih serta membuat pola titik-titik dan garis diluar pola yang disebut *granit*; 9) *nyoga*, mencelup kedalam larutan *soga*; 10) *nglorod*, tahapan paling akhir untuk menghilangkan seluruh lapisan lilin pada kain batik.



Gambar 2. Proses pencelupan kelarutan warna
(Sumber: Foto Peneliti)

Desain motif batik digolongkan menjadi tiga yaitu: pertama, kreasi sendiri oleh pembatik. Kedua, desain dari pemerintah dengan program membangun identitas Kabupaten Purbalingga melalui batik. Ketiga, desain didasarkan oleh pemesan batik. Peran pemerintah dalam mempopulerkan batik sangatlah besar, karena seluruh jajaran pemkab dan PNS di Kabupaten Purbalingga mewajibkan mengenakan pakaian batik motif lawa hasil produksi pembatik lokal. Hal tersebut menjadikan produksi batik di Kabupaten Purbalingga sangat melimpah untuk memenuhi pesanan seluruh PNS. Sehingga yang awalnya batik yang hanya dikalangan pegawai kini merambah kemasyarakatan luas.

Eksplorasi Penggalian Gagasan Penciptaan Motif Batik Kontemporer

Penciptaan motif batik kontemporer mengambil bentuk-bentuk flora, fauna, lingkungan alam dan motif batik klasik. Visualisasi motif batik cenderung ikonik, tidak mengalami penggubahan yang terlalu rumit, kecuali untuk beberapa motif yang mengambil batik klasik sebagai ide penciptaan motif batik. Berdasarkan eksplorasi sumber gagasan, penciptaan motif batik kontemporer dibagi menjadi empat macam antara lain:

1. Eksplorasi motif flora, yaitu menggunakan tumbuhan sebagai sumber gagasan motif batik. Pada industri batik Rumah Batik Wardi mengambil dan mengembangkan motif buah-buahan khas Purbalingga seperti buah duku, buah stroberi dan nanas madu. Bentuk-bentuk buah digayakan sedemikian rupa untuk dijadikan ragam hias. Penggubahan yang sederhana menjadikan bentuk utamanya mudah untuk dikenali. Sehingga motif yang ditampilkan cenderung ikonik.



Gambar 3. Batik motif stroberi yang terinspirasi dari buah stroberi

- Eksplorasi motif fauna, yakni hewan dijadikan sebagai inspirasi penciptaan motif batik. Hewan yang dimaksuda adalah hewan kalong yang merupakan maskot Kabupaten Purbalingga. Dari bentuk tersebut muncul batik motif *lawa/kalong*. Untuk motif *lawa* bentuk utamanya masih dapat dikenali karena cenderung ikonik. Hewan lain yang dijadikan motif batik misalnya kupu-kupu. Meskipun kupu-kupu banyak ditemukan diberbagai tempat dan dijadikan sebagai motif batik. Pada Rumah Batik Wardi motif kupu-kupu juga menggambarkan ekspresi batik rakyat. Penggubahan bentuk kupu-kupu yang sedikit rumit namun tetap mudah untuk dikenali. Meskipun motif kontemporer, pada batik kupu-kupu terlihat seperti batik klasik.



Gambar 4. Motif *Lawa Ukel* yang terinspirasi dari bentuk hewan kalong

- Eksplorasi motif lingkungan alam sekitar, yakni bentuk-bentuk familiar yang sudah menjadi ikon Kabupaten Purbalingga, salah satunya adalah bentuk knalpot dan Goa Lawa. Karena sejak dahulu Purbalingga sudah dikenal dengan industri knalpotnya dan objek wisata Goa

Lawa. Maka dengan ikon-ikon tersebut ada keinginan untuk mewujudkan suatu motif batik khas Purbalingga.



Gambar 5. Motif Goa Lawa yang terinspirasi dari objek wisata Goa Lawa

- Eksplorasi motif batik klasik mengambil motif klasik Banyumas dan beberapa motif keraton yang dijadikan sumber gagasan untuk menciptakan kreasi baru motif batik di Rumah Batik Wardi. Perwujudan batik tersebut hanya memindahkan motif batik satu dengan motif batik yang lainnya. Motif yang dimaksud adalah motif utama dari nama sebuah batik. Misal batik *Sidomukti Pring Sedapur*, merupakan batik sidomukti ditambahkan motif *pring sedapur*, tanpa mengubah sedikit pun dari motif utama. Hanya saja untuk beberapa batik diberikan *ukelan/motif semen*. Kedua motif utama masih dapat diidentifikasi motif awalnya.



Gambar 6. Motif *Jagadan Ukel* yang terinspirasi dari motif *Sekar Jagad* Banyumas

Tabel 1

Eksplorasi Sumber Gagasan Penciptaan Motif Batik Kontemporer

No.	Sumber Gagasan	Motif Batik
1	Flora: Buah-buahan khas Purbalingga	- Motif Stroberi - Motif Nanas - Motif Buah Duku

2	Fauna: Fauna sekitar tempat tinggal.	- Motif kupu-kupu - Motif hewan kalong/ <i>lawa</i> (beserta variannya)
3	Lingkungan: Objek wisata Goa Lawa dan industri	- Motif knalpot - Motif Goa Lawa (beserta variannya) knalpot.
4	Motif batik klasik: Motif <i>Sidomukti</i> , <i>Sidoluhur</i> , <i>Sekar Jagad</i> Banyumasan dan <i>Pring Sedapur</i>	- Motif <i>Jagadan Ukel</i> - Motif <i>Merak Ukel</i>

Bentuk dan Analisis Estetik Motif Batik Kontemporer pada Industri Batik Rumah Batik Wardi

Kontemporer dalam telaah teoritik merupakan suatu keadaan yang sekarang atau saat ini, berada dalam rentangan waktu, tidak mengacu pada *genre* tentu dan tema dalam berkarya banyak dijadikan sebagai patokan. Menurut Saidi (2008:10) pemahaman seni rupa kontemporer berarti seni yang sedang lebih mengedepankan konsep, seni yang *booming/hits* pada saat itu juga, entah kapan waktunya dan banyak pengamat yang menjadikan pemahaman ini sebagai patokan dalam mencipta karya seni. Sedangkan Bastomi (2012: 15) mengemukakan bahwa kontemporer berarti modern, dan modern yang dimaksud adalah waktu sekarang yang berbeda dengan waktu-waktu sebelumnya, sehingga dibedakan antara hasil karya yang dibuat pada waktu yang lalu dengan hasil karya yang sekarang. Tak jarang istilah ini disebut dengan kekinian. Bentuk karya seni juga dapat berupa imitatif, ekspresif, realis, non realis atau abstrak. Kreativitas dalam mengemukakan ide-ide baru yang sama sekali berbeda dengan penemuan sebelumnya sangat mendominasi para seniman kontemporer ini.

Menurut Darmaputri (2010:55) motif kontemporer pada batik memiliki sifat-sifat yang melekat pada motif tradisional. Hanya saja yang membedakan adalah fleksibilitas motif bagi pemakainya. Tidak ada ketentuan pemakaian batik seperti pada zaman dahulu. Saat ini orang lebih bebas untuk mengenakan batik. Sehingga batik kontemporer tidak dimaknai dengan cara yang

sama dengan batik tradisional, karena nilai yang terkandung sudah berubah.

Menurut Sunarya (2010:8) bahwa nilai estetik modern Indonesia sudah bergeser ke ranah "tekstualitas" yakni meggerser kebudayaan Timur, bangsa Indonesia telah menjadi bangsa transisi seperti Barat. Paradigma yang muncul adalah rasionalistik pengetahuan, objektif, dan sistematis. Sehingga berpengaruh pada ragam hias batik yang tumbuh sebagai barang dagangan dan kebutuhan desain dalam konstelasi konsep kontemporer. Maka yang sebelumnya batik sebagai keperluan adat dan budaya internal menjadi kebutuhan eksternal untuk memenuhi pasar.

Senada dengan Nurcahyanti (2019:392) bahwa batik kontemporer dikembangkan dan menyatu dalam keseharian masyarakat pelaku dan menjadi pertimbangan mereka untuk bertingkah laku. Unsur religi, politik sosial, dan budaya dalam motif warna, alur, pola, isen-isen, fungsi, teknik, proses serta penyajian batik dilihat dari aspek pengembangannya dengan basis potensi unggulan dan kearifan lokal. Desain motif yang berlandaskan kearifan lokal dihasilkan melalui kreativitas pencipta/seniman.

Pembahasan mengenai motif batik kontemporer mencakup berbagai persoalan, baik kontemporer dipahami sebagai bentuk baru maupun dibatasi oleh ruang dan waktu tertentu atau berlaku pada kurun waktu tertentu, yang mana sebuah motif dikatakan motif kontemporer. Motif kontemporer produksi Rumah Batik Wardi yang keberadannya ada pada rentang waktu tertentu. Motif tersebut seperti motif *lawa*, motif buah-buahan, dan motif knalpot. Motif-motif tersebut ada karena program pemerintah daerah yang ingin memperkenalkan Purbalingga melalui motif batik dengan motif yang khas. Maka diambil bentuk-bentuk yang sudah menjadi identitas Kabupaten Purbalingga.

Bentuk flora, fauna, lingkungan alam sekitar dan motif batik klasik merupakan sumber gagasan yang dijadikan ragam hias, ditata menurut susunan batik klasik. Menurut Kartika (2007b: 87), secara garis besar struktur dasar motif batik klasik terdiri atas tiga komponen. 1) Komponen utama, berbentuk objek dengan makna tertentu serta merupakan nama dari batik. 2) Komponen pengisi, bentuknya lebih kecil dari komponen utama dan tidak memiliki arti/makna bagi batik, namun

perannnya sebagai ornamen selingan yang melengkapi motif utama. 3) *Isen-isen* merupakan komponen terkecil dari seni batik, tersusun atas titik, garis, garis lurus, lengkung maupun perpaduan dari garis dan titik yang berfungsi untuk mengisi bidang yang kosong diantara motif utama dan motif selingan.

Motif-motif berikut merupakan motif batik hasil eksplorasi pada Rumah Batik Wardi.



Gambar 7. Motif batik stroberi mengambil bentuk-bentuk baru dengan gubahan sederhana

(Sumber: Foto Peneliti)



Gambar 8. Motif batik stroberi

(Digambar ulang oleh Dwi Wardoyo, 2019)

Motif buah stroberi merupakan hasil eksplorasi bentuk flora. Motif buah stroberi mengadaptasi bentuk-bentuk baru yaitu simplifikasi dari bentuk aslinya. Motif batik lain yang mengadaptasi bentuk-bentuk baru adalah batik motif knalpot, motif buah duku dan motif buah-buahan lain. Ciri-cirinya, yaitu motif utamanya adalah buah stroberi. Penggambaran buah stroberi yang tidak mengalami penggubahan yang terlalu rumit, sehingga mudah untuk dikenali (lihat gambar 7). Motif lain eksplorasi bentuk flora dengan penggambaran sederhana adalah motif buah nanas. Motif nanas merupakan penggambaran buah nanas utuh, sehingga motif batik ini cenderung ikonik. Motif utamanya hanya buah nanas dengan *isen-isen* yang merupakan bagian dari motif utama. Buah nanas yang dijadikan motif adalah buah masak, dapat dilihat dari warna buah

yang berukuran besar dan daun berukuran kecil. Motif utamanya buah nanas dengan motif pengisi berupa bentuk daun-daun dan diberi warna hijau. Alasan memilih motif buah nanas sebagai motif batik adalah, masyarakat sudah tidak asing lagi dengan buah tersebut karena mudah dijumpai tanamannya di sekitar rumah.

Motif hasil eksplorasi fauna meliputi batik motif kupu-kupu (lihat gambar 9). Pada motif tersebut elemen yang dipakai adalah bentuk-bentuk batik klasik, karena mudah diidentifikasi dan ditemukan pada motif batik sebelumnya. Motif lain yang menadaptasi bentuk motif batik klasik adalah *motif lawa ukel, merak ukel, jagadan ukel* dan motif lain yang mengadaptasi motif Banyumas dan motif keraton. Untuk motif fauna sangat jarang mengambil bentuk-bentuk baru, karena dari bentuk motif klasik sudah banyak.

Kemudian motif hasil eksplorasi lingkungan alam seperti pada batik motif Goa Lawa (lihat gambar 11). Motif Goa Lawa mengambil bentuk-bentuk batik klasik dan bentuk baru. Disusun lebih rumit daripada motif lain. Motif yang ditampilkan berupa bentuk *meru* (gunung) yang menyimbolkan alam atas. Susunan motif pada batik terdiri atas motif utama, motif pengisi dan *isen-isen*. Selain motif Goa Lawa terdapat motif knalpot. Ide pembuatan motif knalpot didasari dengan adanya industri knalpot *handmade* yang sangat menjamur, sehingga Kabupaten Purbalingga dikenal dengan knalpotnya. Hal tersebut menjadikan pemerintah kabupaten mengangkat knalpot sebagai ikon daerahnya, dengan cara mengabadikan patung perajin knalpot disekitar industri knalpot Sayangan, Purbalingga.

Motif hasil eksplorasi bentuk pada batik klasik merupakan motif yang paling banyak variasinya. Seperti motif *Merak Ukel, Jagadan Ukel, Sidomukti* dan *Pring Sedapur* (lihat gambar 13). Visualisasi motif kedalam batik yakni kombinasi dari motif satu dengan motif lainnya, atau variasi pemilihan warna. Pada motif tersebut tidak dijumpai adanya bentuk-bentuk baru, melainkan bentuk pakem yang ada pada motif batik klasik. Eksplorasi motif batik klasik merupakan fenomena yang baru untuk membuat varian motif agar apresiator kain batik (dalam hal ini pembeli) tidak bosan disuguhkan motif-motif yang monoton. Karena dari motif klasik banyak bentuk-bentuk yang dieksplorasi menjadi motif

baru seperti halnya motif *Jagadan Ukel*. Merupakan motif batik yang terinspirasi dari batik lawas *Sekar Jagad*. Ide penciptaan batik tersebut didasari dengan adanya keinginan untuk menampilkan ciri khas batik Galuh. Maka dipilihlah motif *Sekar Jagad* yang sudah terlebih dulu dikenal oleh masyarakat pemegang budaya Banyumasan. Karena motif sudah familiar, sudah barang tentu masyarakat mudah untuk menerima variasi dari motif yang terlebih dahulu sudah ada ini



Gambar 9. Motif Kupu-kupu yang mengambil bentuk fauna dengan gaya batik klasik

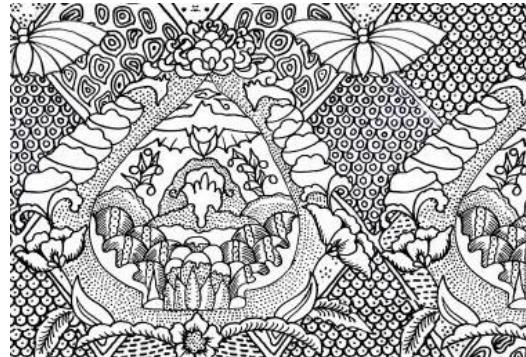


Gambar 10. Motif Kupu-kupu
(Digambar ulang oleh Dwi Wardoyo, 2019)

Ciri-ciri lain yang ada pada motif batik kontemporer Rumah Batik Wardi adalah sebagian besar motif ditambah motif pengisi bentuk *lawa/kalong*. Merupakan simplifikasi dari hewan kalong/kelelawar besar, sehingga bentuk motifnya tidak terlalu rumit serta bentuk awal dari hewan kalong masing dapat diidentifikasi (lihat gambar 7 dan 11). Kemudian *isen-isen* yang sangat mendominasi dari varian motif kontemporer adalah *isen-isen ukel* dan *isen-isen cecek*. Tujuan pemilihan *lawa* sebagai motif pengisi disetiap batik, adalah untuk mengenalkan identitas Kabupaten Purbalingga melalui motif batik. Sedangkan *isen-isen ukel* menandakan ciri khas pembatik Galuh.



Gambar 11. Motif Batik Goa Lawa dikombinasikan dengan bentuk-bentuk pada batik klasik
(Sumber: Foto Peneliti)



Gambar 12. Struktur Motif Batik Goa Lawa
(Digambar ulang oleh Dwi Wardoyo, 2019)

Analisis estetik dari motif batik kontemporer meliputi beberapa aspek yaitu kerumitan, kesungguhan dan kesatuhan. Kerumitan/*complexity* pada batik sangat terlihat pada motif yang mengadaptasi dari bentuk-bentuk motif klasik, karena penggambaran motif utama dan motif pengisi memiliki ukuran yang hampir sama, tidak ada yang mendominasi walaupun pada motif utama. Ditambah lagi *isen-isen* yang saling memenuhi dan menutupi keseluruhan batik. *Isen-cecek* yang mengisi bagian raut juga bagian *outline*, sekilas nampak lengkungan garis, namun jika diperhatikan lebih dalam akan terlihat *cecek* yang saling membentuk garis. Misalnya motif Merak Ukel dengan kerumitan/*complexity*, yang didapat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pemilihan *isen ukel* yang direpetisi sedemikian rupa yaitu dengan arah dan bentuk yang tidak beraturan memberi kesan harmonis. Untuk itu diperlukan ketelitian dan kesabaran ketika proses pembubuhan *isen-isen ukelan*. Pada bagian hiasan/*cemukiran*, dibubuhkan *isen-isen cecek* berukuran lebih besar dibandingkan dengan motif utama dan motif pengisi. Selain itu terdapat motif lung-lungan serta *ceplok*, agar *cemukiran* tidak mendominasi unsur-unsur utama pada batik. Kemudian motif batik yang merupakan bentuk-

bentuk baru seperti Motif Stroberi, Motif Knalpot, Motif Buah Duku dan motif buah-buahan lain lebih sederhana, dengan *isen-isen* yang tidak terlalu memenuhi bidang batik. Penyederhanaan bentuk yang tidak terlalu rumit sehingga bentuk asalnya masih mudah diidentifikasi. Motif-motif tersebut merupakan pengembangan motif batik yang dijadikan identitas Purbalingga.



Gambar 13. Motif Merak Ukel dikombinasikan dengan bentuk-bentuk pada batik klasik
(Sumber: Foto Peneliti)



Gambar 14. Bentuk Motif Merak Ukel
(Digambar ulang oleh Dwi Wardoyo, 2019)

Kesatuan/unity pada motif kontemporer adaptasi dari motif klasik dan bentuk-bentuk baru terjadi karena seluruh motif baik motif utama dan pendamping saling mengisi ruang kosong dan tidak saling tumpang tindih. Artinya motif utama, motif pengisi dan *isen-isen* gambarkan berulang-ulang hingga memenuhi batik secara keseluruhan. Meskipun demikian hampir tidak dijumpai adanya raut (motif) yang strukturnya sama persis satu sama lain, karena bukan menggunakan alat cap. Untuk itu perpaduan unsur-unsur yang berbeda terciptalah keserasian pada motif batik seperti motif kupu-kupu, motif Goa Lawa, motif *lawa ukel*, motif *jagadan ukel* dan motif *merak ukel*. Jika ditarik garis imajiner pada pusat tengah keseimbangan pada keseluruhan motif tidak berat sebelah, karena susunan unsur yang berbeda tersebut sudah tampak serasi. Kemudian pada motif Goa Lawa misalnya kesatuan/unity ada pada penyusunan motif utama yang besar, diringi motif

pengisi yang ukurannya lebih kecil menglingungi motif utama. Sehingga sekilas *gunungan* sebagai motif utama tidak nampak secara jelas. Unsur titik dalam konteks ini adalah *isen cecek*, hampir mendominasi seluruh elemen batik. Pemilihan garis organi sangat dominan sehingga membentuk raut-raut yang organis pula. Raut-raut tersebut mementukan figur-fiture tertentu yang mudah dikenali seperti *gunungan*, binatang kelelawar, dan ikon *Goa Lawa*. Penggunaan warna yang terlalu banyak tidak menambah kesan ramai, namun tetap serasi. Pemilihan warna cokelat/*soga*, yang mendominasi seluruh batik ditambah warna merah, hitam, biru dan hijau. Penyusunan motif didominasi oleh motif utama yakni bentuk *gunungan*, namun tidak menyisakan banyak ruang kosong, didalamnya motif pengisi lain berikut *isen-isen*-nya

Kesungguhan/intensity yang nampak pada batik kupu-kupu ini adalah pemilihan motif dan visualisasinya (lihat gambar 9). Pemilihan kupu-kupu sebagai motif utama merupakan jenis flora yang sudah memiliki bentuk yang menarik, kemudian penggubahan kupu-kupu yang sederhana lebih mudah dipahami. Lalu motif pengisi pada lidah api, memiliki bentuk yang mengikuti raut motif kupu-kupu sehingga memberi suasana yang harmonis, kuat dan saling melengkapi. Motif dengan berbagai elemen yang dikombinasikan menjadi satu ada pada motif *Goa Lawa*. Kesungguhan dalam penciptaan motif batik *Goa Lawa* adalah pemilihan motif yang besar tidak mendominasi seluruh bagian batik. Justru ukuran motif utama yang besar menjadikan pusat perhatian seluruh batik. Pemilihan motif batik *Sidomukti* sebagai motif pengisi, terinspirasi dari kebudayaan yang dimiliki masyarakat Purbalingga sebagai masyarakat jawa menjadikan pola motif batik *Sidomukti* sebagai inspirasi dalam penciptaan batik *Goa Lawa*. Sehingga secara keseluruhan batik *Goa Lawa* menggambarkan keserasian antara manusia dan alam, semua saling mengisi dan melengkapi. Semua tergambar dalam motif tidak ada sedikitpun menyisakan ruang kosong semua saling melengkapi, agar menambah nilai keindahan.

PENUTUP

Penelitian ini menyampaikan beberapa hal meliputi: hasil eksplorasi motif batik pada Rumah Batik Wardi didasarkan pada bentuk-bentuk yang sudah menjadi ciri khas Kabupaten Purbalingga

maupun mengambil batik klasik yang berkembang didaerah Banyumas dan sekitarnya. Motif-motif yang pakai mengambil bentuk-bentuk alam seperti hewan lawa, Goa Lawa, dan berbagai flora dan fauna sekitar wilayah Purbalingga. Selain itu banyak dikembangkan motif batik kontemporer dari batik-batik klasik, dengan tambahan variasi penggunaan warna, motif pengisi, *isen-isen* dan motif lainnya, namun struktur bentuk dasar dari batik klasik masih dapat dengan mudah diidentifikasi. Dari segi teknik pengerjaan batik dilakukan dengan teknik manual atau tulis.

Motif batik kontemporer yang ada pada Rumah Batik Wardi divisualisasikan dengan cara digayakan yang tidak terlalu rumit, yaitu simplifikasi dari bentuk aslinya sehingga beberapa motif terlihat ikonik, atau masih menyerupai dari bentuk aslinya. Sebagian besar penerapan motif-motif batik dilakukan dengan cara repetisi atau perulangan dari motif utama diselingi motif pengisi dan *isen-isen*. Selain itu terdapat batik dengan motif yang sama hanya divariasi pada penggunaan warna.

Nilai estetik batik kontemporer Rumah Batik Wardi masih sangat kental dengan batik-batik klasik Banyumas, dapat dilihat dari visualisasi motifnya. Seperti penggunaan *isen-isen ukel* yang hampir dijumpai pada semua jenis batik yang diproduksinya. Karena *isen-isen ukel* merupakan ciri khas motif batik yang dibuat oleh masyarakat Desa Galuh tak terkecuali Rumah Batik Wardi. Jika dilihat dari motifnya merupakan motif-motif batik kontemporer, yang mana motif ada pada waktu yang tidak terlalu lama atau temporer. Namun cara untuk memvisualisasikan sama seperti batik-batik klasik, yaitu masih terdapat pembagian motif, seperti motif utama, motif pengisi dan *isen-isen*.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmaputri, Gabriela Lordy. "Representasi identitas kultural dalam simbol-simbol pada batik tradisional dan kontemporer." *Commonline Departemen Komunikasi* 4.2 (2010): 2.
- Doellah, Santosa. 2002. *Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Surakarta. Danar Hadi.
- Kartika, Dharsono Sony dan Sunarmi. 2007(a). *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Surakarta: ISI Press.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007(b). *Budaya Nusantara*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kusrianto, Ari. 2013. *Batik: Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Yogyakarta. CV ANDI
- Miles, Matthew B. & Huberman A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Mujiyono, 2016, "Logika Intertekstual, Dekonstruksi, dan Simulasi dalam Karya Seni Rupa Posmodern: Studi Kasus pada Karya Redesain Kaos Cenderamata Obyek Wisata Religi Demak", *Imajinasi*, Volume X, No 1 Januari 2016 (21-30)
- Nurcahyanti, D., & Affanti, T. B. 2019. Pengembangan Desain Batik Kontemporer Berbasis Potensi Daerah dan Kearifan Lokal. *Jurnal Sosioteknologi*, 17(3), 391-402.
- Purwanto, 2015. Ekspresi Egalite Motif Batik Banyumas, dalam *Imajinasi Jurnal Seni Fakultas Bahasa dan Seni Unnes*. Volume IX Januari 2015 , hal 13-24.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. Metodologi Penelitian Seni. Semarang: Cipta Karya Nusantara.
- Saidi, Acep Iwan. 2008. *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: ISACBOOK.
- Syarif, M. Ibnan. 2004. *Ketika Mushaf Menjadi Indah*, Semarang: Penerbit AINI.
- Sunarya, Yan Yan. "Batik Priangan Modern dalam Konstelasi Estetik dan Identitas". *Jurnal Pendidikan Seni KAGUNAN* 4. 2 (2010):12
- Sunaryo, Aryo. 2011. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Prize.